

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dermatitis (*epdermo-Dermatitis*) adalah kondisi dimana kulit mengalami peradangan yang merupakan kelainan kulit yang tampak meradang dan iritasi kemerahan disertai dengan rasa gatal yang timbul akibat kualitas hidup yang kurang baik.¹ Dermatitis Kontak adalah suatu peradangan kulit yang disebabkan oleh substansi yang menempel pada kulit. Bahan-bahan tersebut dapat bersifat toksik ataupun alergik. Biasanya penyakit ini menyerang pada orang yang sering kontak dengan bahan-bahan toksik maupun alergik. Dermatitis dapat memberikan akibat yang bermacam-macam bagi penderitanya, baik berupa gangguan penyakit baru yang disebabkan oleh Dermatitis, maupun gangguan psikologis yang dialami oleh penderita. Serangan Dermatitis pada kulit yang merupakan bagian terluar dari tubuh akan dapat terlihat secara kasat mata dan menyebabkan penderita merasa rendah diri dan malu sehingga menyebabkan gangguan estetika.²

Menurut *American Academy of Dermatology* 90% penyakit kulit akibat paparan bahan logam dan bahan kimia adalah Dermatitis Kontak, Dermatitis Kontak Iritan menduduki urutan pertama dengan 80% dan Dermatitis Kontak Alergi menduduki urutan kedua dengan 14-20%.³ Di Indonesia pada tahun 2009 merupakan negara dengan jumlah penderita terbanyak ke-3 di dunia. Penyakit kulit akibat paparan langsung logam dan bahan kimia yang merupakan Dermatitis Kontak sebesar 92,5%, dari 399 kasus penyakit kulit, sekitar 5,4% karena infeksi kulit dan 2,1% penyakit kulit karena sebab lain.⁴

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Jawa Tengah tahun 2007 diketahui bahwa kejadian Dermatitis di Jawa Tengah cukup tinggi dengan rata-rata prevalensi sebesar 10,8%, lebih tinggi dari angka prevalensi nasional.⁵ Studi epidemiologi di Jawa Tengah memperlihatkan 97% dari 389 kasus penyakit kulit, dimana 66,3% diantaranya adalah Dermatitis Kontak Iritan dan 33,7%

adalah Dermatitis Kontak Alergik.⁶ Penyakit Dermatitis Kontak di Kota Semarang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Semarang pada tahun 2014 terdapat kasus Dermatitis rawat inap di rumah sakit se-Kota Semarang akibat kerja pada pekerja laki-laki sebanyak 6 orang, terdapat kasus infeksi kulit jaringan subkutan sebanyak 422 orang sedangkan pada kasus penyakit kulit dan jaringan subkutan lainnya sebanyak 717 orang. Pada tahun 2015 terdapat kasus Dermatitis akibat kerja pada pekerja 6 orang, terdapat kasus infeksi kulit jaringan subkutan sebanyak 375 orang, sedangkan pada kasus penyakit kulit dan jaringan subkutan lainnya 470 orang, tahun 2016 terdapat kasus Dermatitis akibat kerja sebanyak 5 orang, terdapat kasus infeksi kulit jaringan subkutan sebanyak 402 orang sedangkan pada kasus penyakit kulit dan jaringan subkutan lainnya sebanyak 389 orang.⁷

Pada tahun 2014 terdapat kasus Dermatitis rawat jalan di rumah sakit se-Kota Semarang akibat kerja pada pekerja sebanyak 294 orang, terdapat kasus infeksi kulit jaringan subkutan sebanyak 768 orang sedangkan pada kasus penyakit kulit dan jaringan subkutan lainnya sebanyak 3528 orang. Pada tahun 2015 terdapat kasus Dermatitis akibat kerja pada pekerja sebanyak 83 orang, terdapat kasus infeksi kulit jaringan subkutan sebanyak 514 orang sedangkan pada kasus penyakit kulit dan jaringan subkutan lainnya terdapat 2985 orang. Tahun 2016 terdapat kasus Dermatitis akibat kerja sebanyak 319 orang, terdapat kasus infeksi kulit jaringan subkutan sebanyak 1126 orang sedangkan pada kasus penyakit kulit dan jaringan subkutan lainnya 5996 orang.⁷

Faktor penyebab Dermatitis Kontak terdiri atas: faktor dari luar (eksogen) seperti bahan kimia (detergen, asam, basa, oli, semen), fisik (sinar, suhu), mikroorganisme (bakteri, jamur), serta faktor dari dalam (endogen) seperti riwayat alergi, riwayat penyakit kulit, *personal hygiene*, tempat tinggal, dan waktu kejadian dari beberapa faktor tersebut. Faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya Dermatitis Kontak, yaitu faktor paparan zat

kimia dan logam. Dimana aktifitas yang dilakukan sehari-hari meningkatkan terjadinya resiko Dermatitis Kontak.⁸

Seseorang dengan kebiasaan mandi yang buruk seperti mandi hanya sehari sekali, dan mandi yang terlalu lama yang bisa menyebabkan kulit kering, hal ini juga bisa menjadi penyebab ruam dan gatal. Waktu maksimal saat mandi adalah sepuluh menit. Seseorang dengan kebiasaan mandi yang kurang bersih seperti penggunaan sabun mandi yang terlalu banyak karena akan menghilangkan minyak dari tubuh, membuat gatal sehingga memperparah masalah kulit seperti eksim, terburu-buru mengeringkan tubuh dengan handuk saat masih ada sisa sabun yang masih menempel di tubuh juga dapat membuat kulit iritasi sehingga akan menyebabkan munculnya jamur di badannya, kemudian menjadi penyebab gatal yang apabila digaruk kemudian dapat berubah menjadi Dermatitis.⁸

Tingkat *personal hygiene* seseorang merupakan agen yang dapat mendorong timbulnya kejadian Dermatitis pada diri seseorang karena banyaknya bakteri dan jamur yang menempel saat melakukan aktivitas-aktivitas sehari-hari.⁹ Penelitian yang dilakukan di Asrama Pondok Pesantren “A” Kabupaten Bekasi, tahun 2014 membuktikan adanya hubungan antara *personal hygiene* terhadap kejadian Dermatitis Kontak.¹⁰

Mess merupakan suatu bangunan tempat tinggal bagi mahasiswa atau pegawai yang biasa berlokasi di dekat instansi tertentu dengan tujuan dapat mendekatkan akses tempat tinggal dengan lokasi aktivitas kesehariannya, serta tempat untuk berinteraksi sosial sebagai pengembangan kepribadian dari mereka yang tinggal di dalamnya.¹¹

Mess sebagai tempat tinggal yang dihuni oleh banyak orang memiliki berbagai macam resiko yang terkait dengan masalah kesehatan, termasuk diantaranya adalah terkait *personal hygiene*. Pada lingkungan mess, *personal hygiene* yang rendah dan kelengkapan fasilitas yang kurang berperan dalam menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan.¹²

Berdasarkan hasil studi pendahuluan kepada 60 orang penghuni di mess, terungkap bahwa 25 orang menyatakan pernah terkena penyakit

Dermatitis Kontak selama menghuni mess tersebut yang penyebabnya adalah kontak langsung dengan detergen dan penggunaan logam yang menjadikan alergi.

Mengacu pada fenomena yang telah diungkapkan tersebut, serta berdasarkan uraian yang sebelumnya telah disampaikan, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Karakteristik dan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis Kontak di Mess Taruna B STIMART AMNI Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan tersebut diatas, maka beberapa permasalahan yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana *personal hygiene* para taruna Mess B STIMART AMNI Semarang ?
2. Bagaimana kejadian penyakit Dermatitis Kontak di Mess Taruna B STIMART AMNI Semarang ?
3. Apakah ada hubungan *personal hygiene*, riwayat penyakit kulit, riwayat alergi dan frekuensi mencuci dengan kejadian penyakit Dermatitis Kontak di Mess Taruna B STIMART AMNI Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *personal hygiene*, riwayat penyakit kulit, riwayat alergi dan frekuensi mencuci terhadap kejadian Dermatitis Kontak di Mess Taruna B STIMART AMNI Semarang.

2) Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan *personal hygiene* pada taruna yang tinggal di Mess Taruna B STIMART AMNI Semarang.
- b. Mendiskripsikan riwayat penyakit kulit pada taruna yang tinggal di Mess Taruna B STIMART AMNI Semarang.

- c. Mendiskripsikan riwayat alergi pada taruna yang tinggal di Mess Taruna B STIMART AMNI Semarang.
- d. Mendiskripsikan frekuensi mencuci pada taruna yang tinggal di Mess Taruna B STIMART AMNI Semarang.
- e. Mendiskripsikan kejadian Dermatitis Kontak pada taruna yang tinggal di Mess Taruna B STIMART AMNI Semarang.
- f. Menganalisis hubungan *personal hygiene* dengan kejadian Dermatitis Kontak pada taruna yang tinggal di Mess Taruna B STIMART AMNI Semarang.
- g. Menganalisis hubungan riwayat penyakit kulit dengan kejadian Dermatitis Kontak pada taruna yang tinggal di Mess Taruna B STIMART AMNI Semarang.
- h. Menganalisis hubungan riwayat alergi dengan kejadian Dermatitis Kontak pada taruna yang tinggal di Mess Taruna B STIMART AMNI Semarang.
- i. Menganalisis hubungan frekuensi mencuci dengan kejadian Dermatitis Kontak pada taruna yang tinggal di Mess Taruna B STIMART AMNI Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat menguatkan teori yang telah dibuat oleh para ahli dan peneliti sebelumnya, serta memberikan input terhadap ilmu pengetahuan khususnya ilmu kesehatan masyarakat.
- b. Penelitian ini dapat menambah wawasan khazanah keilmuan tentang Hubungan Karakteristik dan Personal hygiene dengan Kejadian Dermatitis Kontak di Mess Taruna B STIMART AMNI Semarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat bermanfaat dan mengaplikasikan teori yang didapat di bangku kuliah dalam praktek penelitian nyata dilapangan.

- b. Diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan Hubungan karakteristik dan *personal hygiene* dengan kejadian Dermatitis Kontak.

E. Keaslian Penelitian (originalitas)

Penelitian ini mencoba melakukan penelitian berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu, namun dengan berbagai perbedaan mendasar yang menyebabkan penelitian ini perlu untuk dilakukan.

Tabel 1.1. Daftar Publikasi yang Menjadi Rujukan Penelitian

Peneliti	Judul	Jenis penelitian	Variabel bebas dan terikat	Analisis	Hasil
Irvan Ade Indrawan, Ari Suwondo, Daru Lestantyo (2014) ¹³	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Iritan Pekerja Bagian Premix Di PT. X Cirebon	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i>	- kejadian Dermatitis kontak dengan bahan kimia - usia - jenis kelamin - personal hygiene	<i>Chi Square</i>	Kontak dengan bahan kimia, usia, jenis kelamin serta personal hygiene terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian Dermatitis
Rahman dan Nurjannatul Ma'wa (2016) ¹⁴	Pemetaan Penyakit Berbasis Lingkungan Di Pulau Saugi Kabupaten Pangkep	<i>Cross Sectional</i>	- Kejadian Dermatitis kontak ISPA - gangguan pencernaan - sanitasi Lingkungan	<i>Chi Square</i>	Terdapat hubungan yang signifikan dari kondisi sanitasi lingkungan dengan penyakit seperti Dermatitis, ISPA dan gangguan pencernaan
Safriyanti, Hariati Lestari, dan Karma Ibrahim (2016) ⁶	Hubungan <i>Personal hygiene</i> , Lama Kontak Dan Riwayat Penyakit Kulit Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada	<i>Cross Sectional</i>	- Kejadian Dermatitis kontak - personal higien - lama kontak - riwayat	<i>Chi Square</i>	Terdapat hubungan yang signifikan antara <i>personal hygiene</i> dan lama kontak

Peneliti	Judul	Jenis penelitian	Variabel bebas dan terikat	Analisis	Hasil
	Petani Rumput Laut Di Desa Akuni Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016		penyakit kulit		dengan kejadian Dermatitis
Suryani (2011) ⁷	Faktor-faktor yang berhubungan dengan Dermatitis Kontak pada Pekerja Bagian Processing dan Filling PT. Cosmar Indonesia Tangerang Selatan	Survei observasi <i>cross sectional</i>	- Kejadian Dermatitis kontak - Usia - Personal Hygiene	Korelasi	Terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan <i>personal hygiene</i> dengan kejadian Dermatitis
Suwondo, dkk (2011) ¹⁵	Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pekerja Tekstil di Jepara	Survei observasi dengan desain <i>cross sectional</i>	- Kejadian Dermatitis kontak - Umur - Masa Kerja - Lama Kerja	Korelasi Pearson	Terdapat hubungan yang bermakna antara umur, masa kerja dan lama kerja dengan kejadian Dermatitis

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan terdapat perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian ini adalah perbedaan objek penelitian, lokasi penelitian dan variabel bebas. Objek penelitian ini adalah para taruna Mess B STIMART AMNI Semarang variabel yang berhubungan adalah *personal hygiene*, riwayat penyakit kulit, riwayat alergi, frekuensi mencuci.

-
- ¹Djuanda A. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Edisi Ketujuh. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.2013
- ² Djuanda A. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Edisi Keempat. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.2009
- ³ Sasevile.D. Occupational Contact Dermatitis. 6th ed. America: The McGraw-Hill: 2008. h. 1186-1942.
- ⁴ Depkes Republik Indonesia. 2009. Profil Kesehatan Indonesippa. Jakarta
- ⁵ Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Laporan Hasil Penelitian Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2007. Jakarta: Departemen Kesehatan Respublik Indonesia. 2007.
- ⁶Dinkes.Semarang.Profil Dinas Kesehatan Kota Semarang.Penyebaran Penyakit Kulit Dermatitis.2016
- ⁷ Dinas Kesehatan Kota Semarang.Profil Kesehatan Indonesia.Dermatitis Kontak 2014-2016
- ⁸Suryani F. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak pada Pekerja pada Bagian Processing dan Filling PT. Cosmas Indonesia.Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2011.
- ⁹Safriyanti, Lestari.H dan Ibrahim.K.Hubungan Riwayat Penyakit Kulit dengan Kejadian DermatitisKontak pada Petani Rumput Laut di Desa Akuni Kecamatan Tinaggea Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016.Jurnal Publikasi Ilmiah Universitas Halu Oleo. 2017.
- ¹⁰Widiastuti A. Kondisi Lingkungan dan *Personal hygiene* dengan Kejadian Penyakit Kulit Di Asrama Pondok Pesantren “A” Kabupaten Bekasi.[Skripsi]: FKM UI; 2014.
- ¹¹Keman. S. 2011. Kesehatan Perumahan dan Lingkungan Permukiman. Jurnal Kesehatan Lingkungan, Vol. 2, No. 1, Juli 2011.
- ¹²Daud A. Dasar-Dasar Kesehatan Lingkungan, Cetakan Ketiga. Makassar: Hassanuddin University Press.2005.
- ¹³Indrawan, Irvan Ade, Ari Suwondo, Daru Lestanyo. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Bagian

Premix Di PT. X Cirebon. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal), Volume 2, Nomor 2, Pebruari 2014.

¹⁴Rahman dan Ma'wa.N. Pemetaan Penyakit Berbasis Lingkungan di Pulau Saugi Kabupaten Pangkep. Jurnal Kesehatan Tadulako, Vol. 1, No. 2, Juli 2015

¹⁵Suwondo.A, Jayanti.S dan Lestyanto.D. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pekerja Industri Tekstil “X” di Jepara. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, Vol. 6, No. 2. 2010.

